

ISSN (Print) : 1412-7601

ISSN (Online) : 2654-8712

Volume 11, No.2 September 2025

<http://www.ekonobis.unram.ac.id>

EKONOBIS

Pengelolaan Ekowisata Berbasis CBT (Community Based Tourism) Sebagai Upaya Dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Pada Desa Wisata Hijau Bilebante)

Virjina Kamila, Himawan Sutanto.

Universitas Mataram

ARTICLE INFO

Keywords:

Community Based Tourism, Increased Community Income, Tourism Village Management, Ecotourism..

ABSTRACT : *Bilebante Green Tourism Village provides an interesting model of how ecotourism management can empower local communities. This research aims to analyze the successful application of the CBT (Community Based Tourism) concept in ecotourism management at Bilebante Green Tourism Village, as well as its impact on improving the economy of local communities. The research method used is a qualitative case study approach. Data were collected through in-depth interviews, observation and documentation. The results showed that the application of the CBT (Community Based Tourism) concept in Bilebante Green Tourism Village can be said to be successful. This is indicated by the high level of community participation in various aspects of management, ranging from planning, implementation, development to evaluation. The ecotourism management in Bilebante Green Tourism Village has also fulfilled four important aspects to see the success of CBT-based management according to Patin and French. CBT-based ecotourism management has a positive impact on the local economy. This is realized through the community receiving new employment opportunities and the arrival of tourists bringing new money into the local community's economy through spending on food, accommodation (homestay), tourist activities, and therapy services.*

Kata Kunci:

Community Based Tourism, Peningkatan Pendapatan Masyarakat, Pengelolaan Desa Wisata, Ekowisata..

ABSTRAK: *Desa Wisata Hijau Bilebante menawarkan model menarik tentang bagaimana pengelolaan ekowisata dapat memberdayakan masyarakat lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keberhasilan penerapan konsep CBT (Community Based Tourism) dalam pengelolaan ekowisata di Desa Wisata Hijau Bilebante, serta dampaknya terhadap peningkatan ekonomi masyarakat lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan konsep CBT (Community Based Tourism) di Desa Wisata Hijau Bilebante dapat dikatakan berhasil. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya partisipasi masyarakat dalam berbagai aspek pengelolaan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pembangunan, hingga evaluasi. Pengelolaan ekowisata di desa wisata hijau bilebante juga telah memenuhi empat aspek penting dalam melihat keberhasilan sebuah pengelolaan berbasis CBT menurut Patin dan Prancis. Pengelolaan ekowisata berbasis CBT (Community Based Tourism) memberikan dampak yang positif terhadap perekonomian masyarakat lokal. Hal tersebut terwujud melalui masyarakat mendapatkan peluang kerja baru dan kedatangan wisatawan membawa aliran uang baru ke dalam ekonomi masyarakat lokal melalui pengeluaran makanan, penginapan (Homestay), aktivitas wisata, dan layanan therapy.*

Corresponding Author :

Alamat : Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram, Jln. Majapahit No. 62 Mataram.

e-mail: virjinakamila20@gmail.com

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu sektor ekonomi terbesar di dunia, memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan negara dan penciptaan lapangan kerja. Namun, di balik manfaat ekonominya, pariwisata konvensional sering kali membawa dampak negatif yang besar terhadap lingkungan, masyarakat setempat, dan budaya (Pangestu, 2024). Hal ini mendorong munculnya konsep ekowisata sebagai alternatif yang lebih berkelanjutan dan bertanggung jawab dalam pengembangan pariwisata. Ekowisata merupakan bentuk pariwisata yang menekankan pada konservasi lingkungan, pendidikan, dan kesejahteraan masyarakat lokal.

Community Based Tourism (CBT) atau pariwisata berbasis masyarakat adalah pendekatan dalam pengembangan pariwisata yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat setempat dalam setiap aspeknya. Masyarakat lokal terlibat dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengambilan keputusan terkait kegiatan pariwisata di daerah mereka (Purmada et al., 2016). Pada hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam

pembangunan merupakan hal yang penting ketika diletakkan atas dasar keyakinan bahwa masyarakatlah yang paling tahu apa yang dibutuhkan (Taufan et al., 2023).

Menurut Tri Utami dan Alifah Rokhmah Idialis (2022), pengelolaan pariwisata dengan konsep CBT menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pengembangan pariwisata, dengan tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi lokal sambil menjaga keberlanjutan budaya dan lingkungan.

Konsep Community Based Tourism di Nusa Tenggara Barat mulai berkembang di beberapa destinasi, salah satunya adalah di Kecamatan Pringgarata. Salah satu destinasi ekowisata yang ada di Kecamatan Pringgarata adalah Desa Wisata Hijau Bilebante. Desa Wisata Hijau Bilebante memiliki potensi alam yang kaya, seperti hutan, sungai, dan pemandangan alam yang indah, serta kearifan lokal yang unik. Desa Bilebante diresmikan oleh Pemerintah Provinsi NTB menjadi desa wisata hijau pada tahun 2016. Pengelolaan ekowisata berbasis CBT di Desa Wisata Hijau Bilebante menjadi menarik untuk diteliti karena dapat memberikan gambaran tentang

bagaimana konsep CBT ini diterapkan, serta dapat mengungkapkan dampak dari pengelolaan CBT terhadap peningkatan ekonomi masyarakat setempat.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009, pariwisata mencakup beragam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai layanan dan fasilitas yang disediakan oleh masyarakat, pelaku usaha, serta pemerintah pusat dan daerah. Untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan kegiatan pariwisata ini, diperlukan manajemen yang efektif.

Manajemen menurut Leiper (1990), adalah serangkaian peran yang dijalankan oleh individu atau kelompok, atau fungsi-fungsi yang melekat pada peran tersebut (Rostika, 2019). Fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan, sangat penting dalam mengelola destinasi wisata, layanan, dan fasilitas yang ada, sehingga dapat memberikan pengalaman yang optimal bagi wisatawan. Dalam konteks ini, Damanik dan Weber (2006) menekankan pentingnya keaslian dalam menentukan kualitas daya tarik wisata, baik dari segi originalitas, maupun otentisitasnya.

Kualitas daya tarik merupakan faktor utama yang menentukan kepuasan dan loyalitas wisatawan, yang pada akhirnya menjamin keberlanjutan bisnis pariwisata. Oleh karena itu, kunci dari keberlanjutan destinasi wisata alam terletak pada sejauh mana kemampuan manajemen mengelola daya tarik wisatanya (Brahmanto et al., 2017) Lebih lanjut, untuk memastikan manfaat pariwisata dirasakan secara merata oleh masyarakat lokal, konsep Community Based Tourism (CBT) menjadi sangat relevan.

Menurut Suansri (2003:14), CBT merupakan konsep pariwisata yang melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pembangunan pariwisata, sehingga keuntungan pariwisata dapat dinikmati bersama. Dengan demikian, manajemen pariwisata yang efektif harus mengintegrasikan prinsip-prinsip CBT untuk mencapai keberlanjutan yang inklusif.

Pantin dan Francis menyusun definisi Community based tourism (CBT) sebagai integrasi dan kolaborasi antara pendekatan dan alat (tool) untuk pemberdayaan ekonomi komunitas, melalui assessment, pengembangan dan pemasaran sumber daya alam dan sumber daya budaya komunitas (Suprayogi, 2020). Dari definisi menurut Pantin dan Francis

tersebut dapat di lihat bahwa CBT tidak hanya fokus pada satu aspek, seperti pariwisata saja, tetapi juga mencakup berbagai aspek lainnya yaitu :

1. Aspek Ekonomi
2. Aspek sosial,
3. Aspek budaya
4. Aspek lingkungan.

Kemudian konsep CBT melibatkan kerjasama antara berbagai pihak, mulai dari masyarakat lokal, pemerintah, pelaku bisnis, hingga organisasi non-pemerintah. Semua pihak memiliki peran penting dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata. Selain itu, CBT dipandang sebagai alat yang efektif untuk memberdayakan ekonomi komunitas. Maksudnya, CBT dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal melalui Pemanfaatan Sumber Daya Lokal, Penciptaan Lapangan Kerja, dan Peningkatan Pendapatan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Wisata Hijau Bilebante. Desa tersebut terletak di Kecamatan Pringgarata, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Untuk memahami fenomena yang diteliti, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data

diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan yang dipilih secara purposif, yang terdiri dari informan kunci, utama, dan pendukung. Selain itu, observasi dan dokumentasi juga digunakan untuk melengkapi data. Dalam penelitian ini, kehadiran peneliti di lokasi penelitian sangat penting, karena peneliti berperan sebagai instrumen utama dan pengumpul data. Data yang dikumpulkan berasal dari sumber langsung (wawancara, observasi, dan dokumentasi) serta sumber tidak langsung (kajian pustaka dan dokumen). Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber. Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Desa Wisata Hijau Bilebante

Bilebante memiliki makna yang mendalam, Kata "bile" mengacu pada buah maja, sedangkan "bante" dalam bahasa Sasak berarti semak belukar. Jadi nama Bilebante ini menggambarkan kondisi pohon maja yang tumbuh subur di antara

semak belukar yang saling mengikat kuat, sehingga terbentuklah nama Bilebante dari perpaduan dua makna tersebut.

Desa Bilebante resmi menjadi desa wisata pada tahun 2016 setelah mengikuti program PIJAR yang digagas oleh Gubernur NTB. Program ini berhasil mengembangkan produk kuliner unik yang berbahan dasar rumput laut dan jagung. Pada tahun 2015 pemerintah Indonesia dan Jerman menjalin Kerjasama yang dilaksanakan oleh Bappenas dan GIZ (deutsche gesellschaft fur international zusammbenarbeit) dalam rangka mendukung perencanaan desa bilebante menjadi desa wisata.

Desa Bilebante, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat telah berhasil dikembangkan menjadi sebuah desa wisata yang menarik. Keindahan alamnya yang masih terjaga dengan baik, termasuk lahan persawahan yang luas, menjadi daya tarik utama. Selain itu, desa ini juga menyediakan berbagai fasilitas yang memungkinkan pengunjung untuk menikmati keindahan alam pedesaan dengan lebih nyaman. Kombinasi antara keasrian alam dan fasilitas yang memadai inilah yang membuat Desa Bilebante dikenal sebagai desa wisata hijau.

Desa Wisata Hijau Bilebante menawarkan berbagai macam daya tarik wisata yang menarik bagi para pengunjung. Daya tarik wisata tersebut terbagi menjadi beberapa kategori, antara lain wisata alam, wisata kuliner, wisata budaya dll. Pada kategori wisata alam dapat dilihat bahwa Desa Bilebante memiliki pemandangan alam yang indah dan asri. Pengunjung dapat menikmati keindahan alam desa dengan melakukan tracking menggunakan sepeda maupun ATV. Pada kategori wisata kuliner pengunjung dapat mencicipi makanan khas Bilebante dan makanan khas Lombok yang dapat ditemukan di pasar pancingan pada kategori cooking class pengunjung dapat mengikuti paket cooking class untuk mempelajari cara memasak masakan khas Bilebante. Selain itu, pengunjung juga akan diajak untuk mengolah jagung dan rumput laut menjadi makanan siap saji. Pada kategori wisata budaya dapat dilihat dari adanya pertunjukkan seni seperti Tari Puspanjali, Cendrawasih, Rejang Dewe, Gale Ganjur di Dusun Jenggala dan Karangkubu. Kasidah, Ale-Ale, Seni Beladiri. Masih banyak potensi yang menjadi daya tarik desa wisata bilebante.

Objek dan Daya Tarik Wisata Desa Bilebante

No	Daya Tarik Wisata	Objek wisata
1	Tempat Spiritual	Pura Lingsar Kelod di Dusun Karang Kubu
2	Wisata Budaya	1. Tari Puspanjali, Cendrawasih, Rejang Dewe, Gale Ganjur di Dusun Jenggala dan Karangkubu 2. Kasidah, Ale-Ale, Seni Beladiri
3	Kebun Herbal	Aneka Jenis Tumbuhan Obat

Sumber: Profil Desa Wisata Hijau Bilebante

Keterlibatan Masyarakat Dalam Proses Pengelolaan

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Hijau Bilebante sangatlah komprehensif. Masyarakat terlibat mulai dari tahap perencanaan (penentuan potensi), pelaksanaan (kegiatan wisata), hingga evaluasi.

Keterlibatan masyarakat dalam tahap perencanaan atau penentuan potensi desa menunjukkan bahwa masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan arah pengembangan desa sesuai dengan aspirasi dan kebutuhan mereka. Hal ini terlihat dari adanya rapat-rapat rutin untuk membahas teknis pelaksanaan, termasuk perhitungan waktu dan penentuan aktivitas dikarenakan di Desa Wisata Hijau Bilebante ini tidak menjual tiket tetapi menjual paket. Penerapan konsep paket wisata yang disesuaikan dengan kebutuhan tamu memberikan fleksibilitas

bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam menentukan jenis aktivitas yang akan ditawarkan.

Masyarakat Desa Bilebante terlibat secara aktif dalam proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Bentuk partisipasi mereka adalah kehadiran dalam musyawarah dan aspirasi yang diberikan setiap kepala desa atau ketua pokdarwis yang memberikan penawaran kebijakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Namun proses pengambilan keputusan secara dominan masih terpusat pada struktur organisasi seperti Pokdarwis.

Partisipasi aktif masyarakat Bilebante dalam evaluasi pengelolaan desa wisata menunjukkan komitmen yang kuat untuk memajukan desanya. Masyarakat secara aktif memberikan saran dan pendapat dalam rapat rutin untuk memperbaiki pengelolaan desa wisata. Karena hal tersebut, warga merasa punya tanggung

jawab yang besar untuk menjaga dan mengembangkan desa wisata mereka. Akibatnya, kualitas desa wisata menjadi semakin baik, dan perkembangan pariwisata di desa semakin berkelanjutan.

Keterlibatan Masyarakat Dalam Usaha-Usaha Dan Mendapat Keuntungan

Keberadaan Desa Wisata Hijau Bilebante telah membuka peluang bagi masyarakat untuk berkontribusi secara langsung dalam pembangunan desa. Dengan terlibat aktif dalam berbagai usaha, baik sebagai penyedia jasa maupun produk, masyarakat telah menjadi pilar penting dalam memajukan sektor pariwisata lokal. Ibu rumah tangga yang sebelumnya mungkin kurang memiliki kesempatan untuk bekerja di luar rumah, kini dapat mengembangkan potensi mereka sebagai terapis spa. Ini menunjukkan bahwa desa wisata dapat menjadi wadah untuk memberdayakan perempuan dan meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan ekonomi.

Kunjungan wisatawan ke Bilebante membawa aliran uang baru ke dalam ekonomi Masyarakat lokal. Pengeluaran wisatawan untuk makanan, penginapan, aktivitas wisata, dan layanan spa secara langsung meningkatkan pendapatan masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat

pelaku UMKM makanan tradisional serabi yang mengalami kenaikan harga produk hingga 150%. Kenaikan harga ini terkait erat dengan branding "desa wisata" yang melekat pada suatu kawasan. Awalnya pendapatan Ibu Leni hanya di 50-100 ribu, namun sekarang setelah desa bilebante menjadi desa wisata hijau, pendapatan bisa mencapai Rp.200.000 bahkan lebih.

Pendistribusian Pendapatan Secara Adil

Desa wisata Hijau Bilebante ini menerapkan sistem bagi hasil yang melibatkan seluruh komunitas dan lembaga yang terkait dalam pengembangannya. Hal ini menunjukkan pendekatan inklusif dan gotong royong dalam pengelolaan desa wisata. Besaran 10% dari total pendapatan desa wisata dialokasikan untuk pendistribusian keuntungan. Persentase ini menunjukkan komitmen untuk menginvestasikan kembali sebagian pendapatan ke dalam pengembangan desa wisata. Angka 10% juga menunjukkan keseimbangan antara kebutuhan operasional dan pengembangan desa wisata dengan keuntungan yang diterima oleh pihak-pihak terkait. Dana 10% tersebut kemudian dialokasikan untuk beberapa pos, antara lain kemungkinan besar dialokasikan untuk mendukung kegiatan kerajinan tenun lokal, yang mungkin

menjadi salah satu daya tarik wisata. Pembagian keuntungan berfokus pada dua faktor, yaitu pekerjaan yang dikerjakan dan tingkat kesulitan/keletihan. Faktor pekerjaan yang dikerjakan menjelaskan bahwa masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan desa wisata dan memberikan kontribusi dalam pekerjaan tertentu akan menerima bagian keuntungan. Faktor Tingkat kesulitan/keletihan memberikan gambaran bahwa semakin besar tingkat kesulitan atau keletihan yang dirasakan dalam pekerjaan tersebut, maka semakin besar pula nilai atau bagian keuntungan yang akan diterima.

Peran Pemerintah Dan Swasta Dalam Pengelolaan Ekowisata Berbasis CBT

Peran pemerintah desa dalam mewujudkan desa wisata berkelanjutan mencakup empat kriteria utama: ekonomi, lingkungan, sosial, dan budaya. Dalam bidang lingkungan, pemerintah desa berperan penting dalam menjaga kelestarian alam melalui kegiatan seperti penanaman pohon, perlindungan flora dan fauna, serta menjaga habitat burung. Selain itu, pemerintah desa juga berperan dalam mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, seperti tidak membuang sampah di sungai dan tidak menggunakan

cara-cara merusak dalam menangkap ikan.

Sinergi antara pemerintah desa dan pelaku wisata juga menjadi kunci keberhasilan desa wisata berkelanjutan. Keterlibatan BABINSA dan BABINKAMTIBMAS menunjukkan adanya upaya untuk menciptakan keamanan dan ketertiban di desa wisata, sehingga wisatawan merasa nyaman dan aman selama berkunjung.

Tidak ada alokasi dana khusus yang secara spesifik diperuntukkan untuk pembangunan desa wisata. Meskipun tidak ada dana khusus, pembangunan desa wisata diintegrasikan dalam berbagai program pembangunan lainnya. Artinya, setiap pembangunan yang dilakukan di desa, baik itu jalan, pertanian, atau infrastruktur lainnya, secara tidak langsung berkontribusi pada pengembangan desa wisata. Hal tersebut dapat dilihat dari pembangunan jalan dapat dimanfaatkan untuk membuat paket wisata sepeda, atau bagaimana program dukungan pupuk pertanian dapat diintegrasikan menjadi objek wisata edukasi tentang pola tanam.

Pembangunan desa wisata berbasis CBT tidak terlepas dari peran serta swasta dalam pemberdayaan masyarakat lokal. Lebih jauh, mereka dapat berperan

sebagai mentor dan fasilitator, memberikan pendampingan kepada masyarakat dalam pengelolaan homestay, pengembangan produk wisata, serta pemasaran dan promosi destinasi wisata. Kerjasama dengan Bank BCA dan Bank Indonesia menunjukkan adanya sinergi antara berbagai pihak dalam mendukung pengembangan SDM. Keterlibatan lembaga keuangan ini dapat memberikan dukungan finansial maupun keahlian dalam pengembangan program pelatihan. Pelatihan yang diberikan mencakup berbagai bidang, seperti pemandu wisata dan terapis. Hal ini menunjukkan adanya perhatian terhadap kebutuhan yang berbeda dalam industri pariwisata. Pelatihan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga untuk memberikan sertifikasi kepada peserta. Sertifikasi ini penting sebagai bukti kompetensi dan dapat meningkatkan daya saing tenaga kerja di bidang pariwisata.

Peran Pengelola Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan

Kebersihan lingkungan Desa Wisata Bilebante adalah cerminan kualitas pengelolaan yang baik. Peran aktif pengelola dalam menjaga kebersihan memberikan dampak positif bagi kenyamanan wisatawan, dan kelestarian

alam. Hal tersebut dapat dilihat dari penerapan berbagai strategi pengelolaan sampah, mulai dari partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan gotong royong, program kebersihan mingguan yang terjadwal setiap hari Jum'at, hingga upaya maksimal untuk mengurangi produksi sampah (Zero Waste). Ada beberapa area yang kotor dengan tumpukan sampah. Permasalahan utama yang diidentifikasi adalah belum adanya tempat pengelolaan sampah yang memadai. Namun, pihak desa telah dalam proses menuju pengelolaan sampah yang lebih baik. Pembangunan TPS 3R (Tempat Pengelolaan Sampah Reduce, Reuse, Recycle)

Hal ini menunjukkan adanya kesadaran dan upaya untuk memperbaiki sistem pengelolaan sampah di desa wisata. Tim Eco-Rangers melakukan kegiatan clean up secara rutin dan memiliki dashboard untuk mencatat jumlah sampah yang dihasilkan dari kegiatan tersebut. Ini adalah langkah awal yang baik untuk memantau dan mengukur volume sampah yang dihasilkan. Pengolahan sampah belum dapat dilakukan karena belum adanya wadah dan fasilitas TPS 3R, sehingga Tim Eco-Rangers bekerja sama dengan desa wisata dan pemerintah desa

untuk mewujudkan pembangunan TPS 3R ini.

Desa Wisata Hijau Bilebante menawarkan model menarik tentang bagaimana pengelolaan ekowisata dapat memberdayakan masyarakat lokal. Partisipasi masyarakat dalam setiap aspek pengelolaan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, menjadi kunci keberhasilan desa wisata ini. Lebih jauh, pembahasan ini akan menelaah bagaimana Desa Wisata Hijau Bilebante mendistribusikan pendapatan secara adil, serta bagaimana sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan swasta dapat menciptakan ekosistem pariwisata yang berkelanjutan dan inklusif.

Penerapan konsep Community Based Tourism (CBT) Secara prinsipal, CBT berkaitan erat dengan adanya kepastian partisipasi aktif masyarakat lokal setempat dalam pengelolaan kepariwisataan yang ada. Pembahasan ini menjelaskan seperti apa pengelolaan pariwisata yang ada di Desa Wisata Hijau Bilebante dengan berdasarkan pada teori Pantin dan Francis.

Pantin dan Francis ini menekankan bahwa CBT tidak hanya berfokus pada pariwisata semata, tetapi juga mencakup aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan, serta melibatkan kerjasama antara

berbagai pihak (masyarakat, pemerintah, pelaku bisnis, dan organisasi non-pemerintah) untuk memberdayakan ekonomi komunitas.

Maka keberhasilan penerapan konsep Community Based Tourism (CBT) dalam pengelolaan ekowisata di Desa Wisata Hijau Bilebante berdasarkan dengan prinsip dari Pantin dan Francis adalah sebagai berikut:

1. Aspek ekonomi terlihat dari terciptanya lapangan pekerjaan baru untuk masyarakat lokal terutama terciptanya lapangan kerja untuk anak muda dan perempuan, terutama ibu rumah tangga, sehingga dengan demikian mencegah terjadinya urbanisasi dan mengurungkan niat untuk menjadi TKI. Yang awalnya ibu-ibu hanya menjadi ibu rumah tangga namun dengan adanya desa wisata ini bisa memberikan pekerjaan seperti menjadi pelaku UMKM (penjual ayam rangkat, aneka olahan kripik, serabi, plecing) dan menjadi therapist. Para pemuda yang awalnya tidak memiliki pekerjaan, namun setelah desa bilebante menjadi desa wisata mereka mendapatkan pekerjaan seperti menjadi pemandu, penjaga

kolam dll. Hal tersebut tentunya akan berdampak pada peningkatan perekonomian masyarakat lokal. Peningkatan perekonomian para pelaku UMKM contohnya pedagang serabi yang awalnya hanya mendapat penghasilan Rp.50.000-Rp.100.000 perhari, namun dengan di jadikannya desa wisata pendapatannya meningkat hingga bisa lebih dari Rp.200.000 bahkan lebih. Branding dari desa wisata memang berdampak pada harga produk. Serabi yang awalnya seharga Rp.3000 menjadi Rp.5000 setelah desa bilebante di jadikan sebagai desa wisata.

2. Aspek sosial tercermin dari keikutsertaan masyarakat dalam proses pengelolaan mulai dari perencanaan untuk menentukan potensi desa, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan wisata. Mereka berpartisipasi dalam forum musyawarah desa untuk menyampaikan aspirasi dan memastikan kepentingan mereka terwakili. Masyarakat tetap terlibat dalam proses pengambilan keputusan, meskipun proses ini secara dominan masih terpusat

pada Pokdarwis. Seperti yang telah penulis sebutkan di poin aspek ekonomi dengan terciptanya lapangan pekerjaan baru dan meningkatkan perekonomian masyarakat tentunya hal tersebut berdampak pada kehidupan sosial masyarakat karena dengan meningkatnya pendapatan maka akan berdampak pada kesejahteraan kehidupan masyarakat itu sendiri. Selain itu juga bisa dilihat dari keadilan dalam pembagian pendapatan. Hal ini berkaitan dengan keadilan ekonomi, kesejahteraan masyarakat, dan pengurangan kesenjangan sosial. Jika pendapatan didistribusikan secara merata, maka masyarakat secara keseluruhan dapat merasakan manfaatnya, seperti peningkatan kualitas hidup.

3. Aspek Budaya adalah bentuk dari upaya untuk mengenalkan budaya lokal, menghargai perbedaan budaya, dan mengembangkan pertukaran budaya. Pertunjukan seni seperti Tari Puspanjali, Cendrawasih, Rejang Dewe, Gale Ganjur, Kasidah, Ale-Ale, dan seni bela diri adalah contoh konkret

dari upaya mengenalkan budaya lokal kepada wisatawan. Melalui pertunjukan ini, wisatawan dapat melihat dan merasakan langsung kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Selain itu, kegiatan ini juga merupakan bentuk penghargaan terhadap perbedaan budaya. Dengan menampilkan berbagai macam seni pertunjukan, masyarakat menunjukkan bahwa mereka menghargai dan melestarikan warisan budaya mereka. Hal ini juga dapat menjadi jembatan untuk mengembangkan pertukaran budaya antara wisatawan dan masyarakat setempat.

4. Aspek Lingkungan merupakan daya tarik utama pariwisata. Di desa wisata hijau Bilebante, kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan tercermin dalam berbagai upaya pemberdayaan lingkungan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Gotong royong menjadi kekuatan utama dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan di Bilebante. Masyarakat secara aktif

terlibat dalam kegiatan gotong royong, membersihkan lingkungan sekitar tempat wisata, merawat fasilitas umum, serta mengembangkan infrastruktur pariwisata yang ramah lingkungan. Program kebersihan mingguan yang terjadwal setiap hari Jumat merupakan inisiatif yang sangat baik. Kegiatan ini tidak hanya menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan. Upaya maksimal untuk mengurangi produksi sampah (Zero Waste) juga menjadi fokus utama di Bilebante. Masyarakat didorong untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, memilah sampah, serta mengolah sampah organik menjadi kompos. Selain itu, upaya pelestarian lingkungan di Bilebante juga mencakup penanaman pohon, menjaga flora dan fauna, serta melindungi habitat burung. Masyarakat memiliki kesadaran yang tinggi untuk tidak menangkap atau memburu satwa liar, apalagi menggunakan senjata tajam.

Larangan menangkap ikan dengan cara yang merusak, seperti menggunakan bom, potasium, atau setrum, juga ditegakkan dengan tegas.

Berdasarkan pada tujuan kedua dalam penelitian ini berfokus pada dampak dari ekonomi dari pengelolaan ekowisata dengan konsep Community Based Tourism (CBT) di Desa Wisata Hijau Bilebante, maka dapat dilihat bahwa Pengelolaan ekowisata berbasis CBT di Desa Wisata Hijau Bilebante memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perekonomian masyarakat lokal. Hal ini terwujud melalui Masyarakat mendapatkan peluang kerja baru sebagai pemandu wisata, terapis spa, dan penjaga kolam renang, sehingga pelaku UMKM mengalami peningkatan pendapatan melalui penjualan produk lokal seperti ayam rangkat dan serabi. Sektor pariwisata mampu menyerap tenaga kerja muda dan memberdayakan perempuan melalui kegiatan ekonomi seperti spa. Kedatangan wisatawan membawa aliran uang baru ke dalam ekonomi masyarakat lokal melalui pengeluaran untuk makanan, penginapan (homestay), aktivitas wisata, dan layanan spa. Masyarakat dapat memanfaatkan aset yang tidak terpakai, seperti kamar kosong, untuk dijadikan

homestay dan menghasilkan pendapatan tambahan. Pendistribusian keuntungan dilakukan secara komunal, dengan mengalokasikan sebagian pendapatan untuk kegiatan kerajinan tenun, promosi, dan operasional. Pembagian keuntungan kepada pengelola juga mempertimbangkan faktor pekerjaan yang dikerjakan dan tingkatannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Penerapan konsep Community Based Tourism (CBT) di Desa Wisata Hijau Bilebante dapat dikatakan berhasil. Hal ini ditunjukkan dengan terpenuhinya empat aspek dalam menurut Pantin dan Francis dalam pengelolaan berbasis Community Based Tourism (CBT). Masyarakat memiliki rasa kepemilikan yang kuat terhadap aktivitas wisata, terlibat aktif dalam berbagai aspek pengelolaan dan pengambilan keputusan melalui musyawarah desa, serta turut serta dalam penentuan potensi desa. Meskipun pengambilan keputusan masih didominasi oleh struktur organisasi seperti Pokdarwis, masyarakat

tetap dilibatkan dan aspirasi mereka dipertimbangkan.

2. Pengelolaan ekowisata berbasis CBT di Desa Wisata Hijau Bilebante memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perekonomian masyarakat lokal. Hal ini diwujudkan melalui penciptaan lapangan kerja baru (pemandu wisata, terapi spa, penjaga kolam), peningkatan pendapatan UMKM lokal melalui penjualan produk khas (ayam rangkat, serabi), penyerapan tenaga kerja muda, pemberdayaan perempuan melalui kegiatan ekonomi, aliran uang baru dari wisatawan, pemanfaatan aset (homestay), dan pendistribusian keuntungan secara komunal. Secara keseluruhan, CBT terbukti efektif dalam meningkatkan ekonomi masyarakat di Desa Wisata Hijau Bilebante

Saran

1. Saran Untuk Pokdarwis

Meskipun forum musyawarah sudah berjalan, Pokdarwis perlu memastikan bahwa semua lapisan masyarakat, termasuk kelompok minoritas atau yang kurang terwakili, memiliki kesempatan

yang sama untuk menyampaikan aspirasi dan memberikan masukan.

Terutama pertimbangan untuk melibatkan perwakilan dari berbagai kelompok masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, misalnya melalui pembentukan komite atau dewan penasihat.

2. Saran Untuk Pemerintah Desa

Pemerintah desa diharapkan untuk terus membangun dan memperkuat kerjasama dengan berbagai pihak, baik lembaga maupun masyarakat, demi mewujudkan desa wisata yang ideal. Selain itu, penting bagi pemerintah desa untuk lebih jeli dalam melihat peluang yang ada serta menjalin kemitraan yang erat dengan pemerintah daerah dan pusat.

3. Saran Untuk Masyarakat dan Pengunjung

Masyarakat dan pengunjung diharapkan untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan saat berwisata, tanpa menimbulkan kerugian bagi siapa pun.

4. Saran Untuk Penulis Selanjutnya

Penulis selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan menggunakan teori-teori baru yang lebih relevan dan beragam agar dapat menerapkan teori secara lebih baik dan

menyesuaikannya dengan judul penelitian. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian yang akan dilakukan lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Pangestu, Ageng. 2024. "Dampak Negatif Pariwisata Konvesiona Halaman 1 - Kompasiana.com." KOMPASIANA, July 14, 2024. agengpangestu1113/669324da34777c3b4d701b98/dampak-negatif-pariwisata-konvesional
- Purmada, D. K., Wilopo, W., & Hakim, L. (2016). Pengelolaan desa wisata dalam perspektif community based tourism (studi kasus pada Desa Wisata Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang).
- J. Adm. Bisnis S1 Univ. Brawijaya.
- Taufan, G. T., Wicaksono, J. A., Kamal, M., Suharsono, D. D., & Pramudita, R. F. (2023). A Struggling Phase Of A Tourism Village: A Case Study On Kemiri Tourism Village Jember. *International Journal of Entrepreneurship and Tourism*, 1(1), 1-10.
- Aprilia, T. U., & Idialis, A. R. (2023). Penerapan Community Based Tourism Dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Pantai Lon Malang Kabupaten Sampang. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 10(2), 190-198.
- Rostika, R. (2019). Pengelolaan Objek Wisata Situ Hiang Oleh Pemerintah Desa Sadewata Kecamatan Lumbung Kabupaten Ciamis. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 5(4), 79-86.
- Brahmanto, E., & Hamzah, F. (2017). Strategi pengembangan Kampung Batu Malakasari sebagai daya tarik wisata minat khusus. *Media Wisata*, 15(2).
- Mimin. 2023. "Desa Wisata Hijau Bilebante - Desa Wisata Hijau Bilebante." *Desa Wisata Hijau Bilebante*. August 30, 2023. https://bilebante.com/en_us/.

- Zakaria, Ismail. 2021. "Pahrul Azim, Sosok Di Balik Keberhasilan Desa Wisata Bilebante." [kompas.id, June 13, 2021. https://www.kompas.id/baca/sosok/2021/06/14/pahrul-azim-sosok-di-balik-keberhasilan- desa-wisata-bilebante](https://www.kompas.id/baca/sosok/2021/06/14/pahrul-azim-sosok-di-balik-keberhasilan- desa-wisata-bilebante).
- Musmaika Habibaen, L. (2022). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Desa Wisata Hijau Bilebante Lombok Tengah (Doctoral dissertation, UIN Mataram).
- Rizkianto, N. (2017). Penerapan konsep community based tourism dalam pengelolaan daya tarik wisata berkelanjutan (Studi pada Desa Wisata Bangun, Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek) (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Suprayogi, B. (2021). Community Based Tourism (CBT) Sebagai Konsep Pengembangan Pariwisata Di Desa Tanjung Belit, kecamatan Kampar Kiri Hulu, Kabupaten Kampar (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- "UU No. 10 Tahun 2009." n.d. Database Peraturan | JDIH BPK. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38598/uu- no-10-tahun-2009>.
- .